

**PERILAKU HARIAN ORANGUTAN (*Pongo pygmaeus* Linnaeus) DALAM
KONSERVASI *EX-SITU* DI KEBUN BINATANG KASANG KULIM
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR RIAU**

**THE DAILY BEHAVIOR OF ORANGUTAN (*Pongo pygmaeus* Linnaeus)
IN *EX-SITU*'S CONSERVATION AT KASANG KULIM'S ZOO
SIAK HULU DISTRICT KAMPAR REGENCY RIAU**

Astria Pujacita Suhandi¹, Defri Yoza², Tuti Arlita²
(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
astrianapujacita@yahoo.co.id

ABSTRACT

Orangutan is an endangered species. One of the efforts to prevent the extinction of the orangutan is the *ex-situ*'s conservation for example zoo. The purpose of this research to determine the daily behavior and the duration of activity of orangutan in habitat at *ex-situ* in Kasang Kulim's Zoo and to know the difference of frequency daily activities of orangutan by age class. The research was conducted in the month of August-September 2014. The objects of this research are five orangutan. The research method was descriptive statistics. The type of this research is observation. Based on the research results, the daily behavior of orangutan at Zoo Kasang Kulim consists of: the behavior of eating, the behavior of moving, the behavior of resting, the behavior of social, the behavior of the play itself, and other behaviors (grooming and shitting). Total of activity time orangutans obtained during 25 days of observation is 14 876 minutes. The highest behavior shown in the behavior of the resting (10 216 minutes or 69% of total daily activity orangutan). The frequency of daily behavior based on age class with a long observation period of 10 hours every day. The frequency of the behavior of resting at age class of adults and adolescents the highest frequency are 67 times / day and 71 times / day, while the frequency of the behavior of moving at baby age class the highest frequency that is 116 times / day.

Keywords: Daily Behavior, Orangutan, *Ex-situ*'s Conservation

1. Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Dosen Pembimbing Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dilimpahi keanekaragaman hayati yang begitu tinggi, yang mengandung berbagai jenis fauna yang unik dan khas salah satunya jenis primata yaitu orangutan (*Pongo pygmaeus* Linnaeus). Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang ada di Asia dan hanya dapat ditemukan di pedalaman hutan Kalimantan dan Sumatera (Dephut, 2007).

Penyusutan dan kerusakan kawasan hutan dataran rendah yang merupakan habitat orangutan saat ini telah mencapai titik kritis. Kerusakan hutan akibat perambahan hutan menjadi perkebunan dan pemukiman, kebakaran hutan, dan maraknya perburuan liar menyebabkan populasi orangutan semakin menurun. Kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut telah menempatkan orangutan kedalam kategori kritis/sangat terancam punah (IUCN, 2007 dalam Dephut, 2007).

Penyusunan strategi konservasi orangutan sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian populasi orangutan. Strategi pelestarian jangka panjang yang terbaik untuk mempertahankan spesies orangutan adalah perlindungan populasi dan komunitas alami di habitat alami yang dikenal dengan konservasi *in-situ*. Adanya aktivitas manusia yang berlebihan seperti perambahan kawasan hutan dan perburuan liar yang secara langsung mengancam keberadaan orangutan di habitat aslinya menjadikan upaya konservasi *in-situ* menjadi kurang efektif. Salah satu upaya untuk mencegah kepunahan satwa langka adalah dengan memelihara individu-individu alami

dalam kondisi terkendali dan di bawah pengawasan manusia yang dikenal dengan konservasi *ex-situ*.

Kebun botani (raya), arboretum, kebun binatang dan *aquarium* merupakan metode konservasi *ex-situ* konvensional. Kebun binatang atau taman margasatwa adalah tempat hewan dipelihara dalam lingkungan buatan dan merupakan sarana penghubung antara masyarakat dan satwa liar, karena ditempat ini masyarakat dapat melihat berbagai jenis dan perilaku dari satwa liar (Dephut, 2007).

Berbeda dengan konservasi *in-situ* yang menempatkan satwa pada habitat aslinya, kebun binatang Indonesia masih berada di bawah standar yang ditetapkan dan tidak mengutamakan kesejahteraan satwa. Tugas mensejahterakan satwa di kebun binatang tidak tercapai karena berbagai hal. Masalah pendanaan dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten menyebabkan penanganan satwa kurang sesuai.

Perbedaan kondisi habitat akan berdampak buruk terhadap kehidupan satwa. Kurang atau buruknya kualitas sumber makanan, fasilitas dan area yang tidak cukup luas yang diberikan untuk para satwa mengakibatkan banyaknya kondisi satwa di kebun binatang yang memprihatinkan termasuk kondisi orangutan. Kondisi seperti ini akan menimbulkan stres bahkan kematian bagi orangutan, hal inilah yang menyebabkan perlu dilakukan penelitian tentang perilaku harian orangutan dalam konservasi *ex-situ* karena perilaku merupakan salah satu cara satwa untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2014-September 2014. Pengamatan dilaksanakan di Kebun Binatang Kasang Kulim selama 25 hari dimana pengamatan harian terhadap individu orangutan dilakukan secara selang-seling. Pengamatan aktivitas orangutan dilakukan selama 10 jam, mulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Objek penelitian adalah lima individu orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim. Objek penelitian yaitu lima ekor individu orangutan yang terdiri dari satu individu jantan dewasa, satu individu betina dewasa, dua individu betina remaja, dan satu individu jantan bayi. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Peralatan tulis kamera, *handycam*, meteran, *stopwatch*, dan *tripod* (penyangga kamera).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasi. Metode yang digunakan dalam pencatatan perilaku harian orangutan adalah metode *focal time sampling*. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain perilaku bergerak, perilaku makan, perilaku istirahat, dan perilaku sosial. Data yang didapat akan ditabulasi dan ditentukan persentasenya sehingga dapat diketahui perilaku harian orangutan tersebut. Data aktivitas harian orangutan pada penelitian ini dianalisa menggunakan statistik deskriptif dengan menampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Orangutan (*Pongo pygmaeus* Linnaeus) dan Kandang di Kebun Binatang Kasang Kulim

Individu orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim berjumlah lima ekor individu orangutan yang terdiri dari satu individu jantan dewasa, satu individu betina dewasa, dua individu betina remaja, dan satu individu jantan bayi. Data orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim dapat dilihat pada Tabel 2.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenis
1.	Junet	Jantan (dewasa)	30th	Kalimantan
2.	Lisa	Betina (dewasa)	20th	Sumatera
3.	Tina	Betina (remaja)	10th	Sumatera
4.	Boy	Betina (remaja)	7th	Sumatera
5.	Manis	Jantan (bayi)	1,5th	Sumatera

Tabel 2. Identitas Individu Orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim

Kebun Binatang Kasang Kulim memiliki 4 kandang berjeruji besi yang digunakan sebagai tempat tinggal orangutan, diantaranya satu kandang Junet berukuran 3 x 3 meter, satu kandang Lisa beserta anaknya yang belum bisa dilepas karena masih dalam masa menyusui berukuran 3 x 3 meter, satu kandang Tina berukuran 2 x 3 meter, dan satu kandang Boy berukuran 1 x 2

meter. Pada kandang Junet, Lisa, dan Tina terdapat lubang saluran pembuang air yang berfungsi agar air bekas dari pembersihan kandang dapat mengalir keluar kandang, sementara kandang Boy tidak memiliki lubang saluran pembuangan air karena permukaan bawah kandang boy terdiri dari besi bercelah sehingga kotoran dapat langsung jatuh ke tanah.

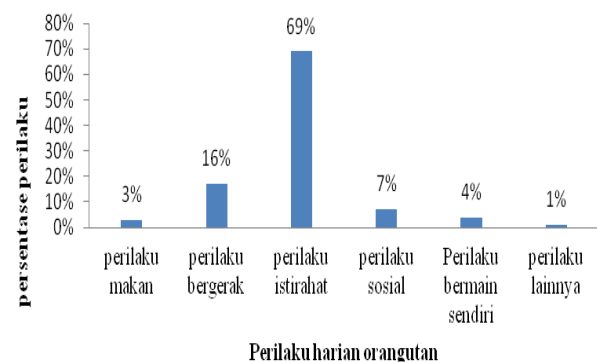
Pada pertengahan kegiatan pengamatan, pihak pengelola kebun binatang memindahkan Tina dan Boy kedalam satu kandang baru yang lebih terbuka dan hanya dikelilingi oleh parit berjarak 2 meter dari akses jalan bagi pengunjung sebagai pembatas agar orangutan tidak lepas. Kandang baru ini terdiri dari kandang dalam (berupa bangunan dari batu bata) dan kandang luar (berupa alam terbuka) dan di tengah kandang terdapat sebuah tiang pohon yang sudah mati yang biasanya dipergunakan oleh Tina dan Boy sebagai sarana bermain.

B. Perilaku Harian Orangutan (*Pongo pygmaeus* Linnaeus) di Kebun Binatang Kasang Kulim

Penelitian terhadap perilaku harian orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim dilakukan selama 25 hari, dimana masing-masing individu yang terdiri dari lima ekor individu orangutan diamati selama lima hari (10 jam /hari). Total lama waktu aktivitas orangutan yang diperoleh selama 25 hari pengamatan yaitu 14.876 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapat enam kategori perilaku harian orangutan. Perilaku harian orangutan terdiri dari :

- Perilaku makan (466 menit atau 3% dari total lama waktu aktivitas harian)
- Perilaku bergerak (2.442 menit atau 16% dari total lama waktu aktivitas harian)
- Perilaku istirahat (10.216 menit atau 69% dari total lama waktu aktivitas harian)
- Perilaku sosial (1.027 menit atau 7% dari total lama waktu aktivitas harian)
- Perilaku bermain sendiri (532 menit atau 4% dari total lama waktu aktivitas harian)
- Perilaku lainnya (184 menit atau 1% dari total lama waktu aktivitas harian)

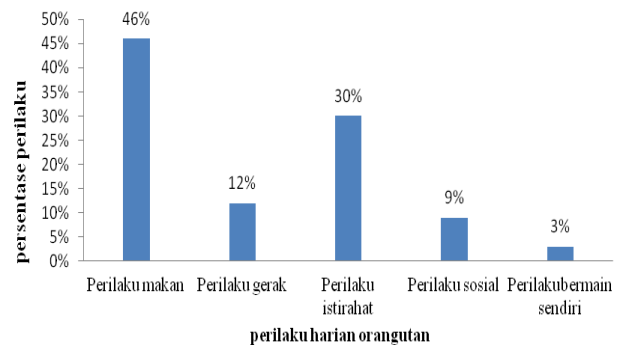


Grafik 1. Persentase Total Perilaku Harian Lima Individu Orangutan (*Pongo pygmaeus* Linnaeus) di Kebun Binatang Kasang Kulim Selama 25 Hari Pengamatan.

Pada Grafik 1 secara keseluruhan perilaku orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim, menunjukkan bahwa perilaku istirahat memiliki persentase paling tinggi (69% dari total perilaku harian). Hal ini diduga akibat terbatasnya ruang gerak orangutan yang tinggal dikandang berjeruji besi dengan ukuran kandang yang kecil, serta terhambatnya aktivitas harian yang dapat dilakukan oleh individu bernama junet dikarenakan mengalami sakit sehingga tidak dapat dapat menggerakkan badan dan menghabiskan waktu hanya dengan istirahat. Pada saat pengamatan dilakukan, individu bernama Tina dan Boy dipindahkan dan disatukan ke kandang yang lebih besar dan tidak berjeruji besi (hanya dibatasi oleh parit), namun hasilnya tetap tidak mengubah perilaku istirahat Tina dan Boy karena kandang baru tersebut dikelilingi oleh parit yang juga membatasi ruang gerak orangutan sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan beristirahat. Hasil ini serupa dengan penelitian di lokasi *ex-situ* lainnya seperti Nikmaturrayan (2012) yang menunjukkan bahwa perilaku harian orangutan lebih banyak istirahat yaitu sekitar 63,75%, serta Mawarda (2010) yang menunjukkan bahwa perilaku harian orangutan lebih banyak istirahat yaitu sekitar 48,6%.

Hasil penelitian perilaku harian orangutan pada habitat *ex-situ* jika dibandingkan dengan hasil penelitian perilaku harian orangutan pada habitat *in-situ* terlihat berbeda,

seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2004) yang menyatakan bahwa perilaku harian orangutan meliputi 46% perilaku makan, 30% perilaku istirahat, 12% perilaku bergerak, 9% perilaku sosial dan 3% perilaku bermain sendiri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Persentase Aktivitas Harian Orangutan Pada Penelitian Kuncoro (2004) Di Hutan Lindung Pegunungan Merantus, Kaltim.

Perbedaan perilaku harian orangutan antara habitat *in-situ* dan habitat *ex-situ* yang terjadi diduga akibat adanya perbedaan kondisi tempat tinggal orangutan. Pada habitat *in-situ* terlihat jelas bahwa perilaku makan menunjukkan persentase paling tinggi (46%) dikarenakan orangutan merupakan satwa pemakan buah terbesar dan tinggal di pohon dimana terdapat banyak buahan (Galdikas, 1978). Hal ini jelas berbeda dengan habitat *ex-situ* yang menunjukkan bahwa perilaku makan orangutan memiliki persentase kecil (3%), yang diduga terjadi akibat kurangnya ketersediaan pangan bagi orangutan karena pada habitat *ex-situ* tidak terdapat pohon tempat orangutan mencari makanan, dan orangutan

hanya menunggu waktu pemberian makan oleh *keeper*.

Pada perilaku istirahat, terlihat bahwa persentase perilaku istirahat di habitat *ex-situ* lebih tinggi (69%) daripada habitat *in-situ* (30%), hal ini diduga terjadi karena pada habitat *ex-situ* orangutan tinggal di kandang dengan ukuran kecil sehingga memberikan batasan ruang, dan kurangnya ketersediaan pangan yang membuat orangutan lebih memilih menghabiskan waktu dengan beristirahat, berbeda dengan habitat alami yang tidak ada batasan ruang dan tersedianya pangan yang cukup.

Perilaku harian orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim yang diperoleh selama pengamatan menunjukkan perbedaan antara tiap individu orangutan yang menjadi sasaran pengamatan di Kebun Binatang Kasang Kulim dimana jumlah pengamatan masing-masing individu dilakukan selama 5 hari (1 hari = 600, 5hari = 3000 menit).

Tabel 3. Perilaku Dan Lama Waktu Harian Orangutan (*Pongo pygmaeus* Linnaeus) Di Kebun Binatang Kasang Kulim.

Perilaku dan Lama Waktu Perilaku Harian Orangutan Di Kebun Binatang Kasang Kulim (5hari/individu)						
Objek	perilaku makan (menit)	perilaku bergerak (menit)	perilaku istirahat (menit)	perilaku sosial (menit)	perilaku bermain sendiri (menit)	perilaku lainnya (menit)
Junet	96	7	2867	11	0	3
Lisa	94	21	2483	215	0	184
Tina	87	153	2294	122	287	0
Boy	147	154	2285	179	212	6
Manis	42	2107	287	500	33	0
TOTAL	466	2442	10216	1027	532	193

1. Perilaku Makan

Perilaku makan orangutan meliputi pergerakan orangutan saat makan, minum, dan lama waktu yang diperlukan orangutan untuk menghabiskan makanannya. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lama waktu perilaku makan tiap individu orangutan hampir sama, yaitu Junet 96 menit (3% dari total perilaku harian), Lisa 94 menit (3% dari total perilaku harian), Tina 87 menit (3% dari total perilaku harian), Boy 147 menit (5% dari total perilaku harian), dan Manis 42 menit (1% dari total perilaku harian). Rendahnya perilaku makan diduga karena kurangnya ketersediaan pangan untuk makan orangutan. Kebiasaan alamiah orangutan yang mencari makan sendiri dengan cara naik ke atas pohon tidak bisa disalurkan dan orangutan hanya menunggu keeper datang memberi makan di jam-jam tertentu atau pada saat pengunjung melempar makanan.

Jam makan orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim adalah sebanyak 3 kali sehari antara lain pagi (antara pukul 07.30-pukul 09.00), siang (antara pukul 12.00-pukul 13.00), dan sore (antara pukul 3.30-pukul 4.30). Menu makanan yang biasanya diberikan kepada orangutan antara lain nasi campur susu dan pisang, buah-buahan (pisang, pepaya, belimbing), umbi-umbian, minuman teh/susu dan minum air dari keran. Hal yang sama ditemukan pada orangutan rehabilitan di Ketambe yang sering memakan makanan yang aneh dan tidak biasa dimakan oleh orangutan liar pada umumnya, seperti nasi (Rijksen, 1978 *dalam* Kuncoro, 2004).

Orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim makan dengan cara disuapkan oleh *keeper* dan juga makan sendiri. Perilaku makan yang ditunjukkan orangutan antara lain duduk jongkok tangan menggantung di besi kandang, tiduran, dan berdiri diatas besi. Hal ini didukung oleh Mawarda (2010) yang menyatakan bahwa cara pemberian pakan di Kebun Binatang dapat merubah perilaku atau kebiasaan makan orangutan. Kebiasaan orangutan makan dengan posisi duduk, merupakan perubahan orangutan, dimana seharusnya orangutan makan dengan posisi bergantung dipohon sesuai dengan jenisnya yaitu satwa arboreal.

2. Perilaku Istirahat

Perilaku istirahat orangutan meliputi kondisi dimana orangutan tidak melakukan aktivitas apapun, antara lain tiduran, duduk, dan menggantung lebih dari 1 menit. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku istirahat 4 individu orangutan memiliki lama waktu dan persentase cukup tinggi, yaitu Junet 2867 menit (96% dari total perilaku harian), Lisa 2483 menit (82% dari total perilaku harian), Tina 2294 menit (78% dari total perilaku harian), dan Boy 2285 menit (77% dari total perilaku harian), sementara Manis cukup rendah yaitu 287,3 menit (10% dari total perilaku harian).

Tingginya lama waktu dan persentase istirahat orangutan diduga akibat terbatasnya ruang gerak orangutan dan kurangnya ketersediaan pangan sehingga para individu orangutan memilih untuk menghabiskan waktu nya dengan istirahat, lain halnya dengan Manis yang memiliki perilaku istirahat rendah (10%), yang diduga karena umur Manis yang tergolong masih anak-anak masih bergerak aktif. Hal ini didukung oleh Harteti (2009) yang menyatakan bahwa perilaku istirahat yang dilakukan oleh anak orangutan paling sedikit karena anak orangutan mempunyai usia yang sangat muda, sehingga sering melakukan aktivitas terutama bermain.

Rata-rata lama perilaku istirahat yang dilakukan orangutan dalam sehari adalah 408 menit. Perilaku istirahat orangutan pun

berbeda tiap individunya. Junet lebih sering tidur terlentang, tidur telungkup, tidur posisi menyamping, dan duduk bersandar di dinding. Lisa menghabiskan waktu istirahatnya dengan tiduran telungkup, duduk bersandar di besi/dinding, dan duduk di atas kayu. Tina menghabiskan waktu istirahat dengan cara duduk selanjoran, duduk membungkuk sambil menganggu kepala dan tidur telungkup. Boy menghabiskan waktu istirahatnya dengan tiduran, duduk, dan menggantung. Manis menghabiskan waktu istirahatnya untuk tiduran di lantai/kayu, duduk, dan menggantung. Harteti (2009) menyatakan bahwa usia mempengaruhi perilaku istirahat orangutan.

3. Perilaku Bergerak

Perilaku bergerak orangutan meliputi perilaku perpindahan lokasi dan bergerak aktif seperti berjalan dan bergelantungan. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lama waktu dan persentase perilaku bergerak tiap individu orangutan berbeda-beda, yaitu Manis memiliki lama waktu dan persentase lebih tinggi yaitu 2107 menit (72% dari total perilaku harian), diikuti Boy 154 menit (5% dari total perilaku harian), Tina 153 menit (5% dari total perilaku harian), Lisa 21 menit (1% dari total perilaku harian), dan Junet 7 menit (0,3 % dari total perilaku harian).

Tingginya persentase perilaku bergerak Manis diduga karena

faktor umur Manis yang tergolong masih anak-anak yang masih sering bergerak aktif dengan bergelantungan dan bergerak disekitar kandang. Hal ini didukung oleh Atmojo (2008) yang menyatakan bahwa anak orangutan menghabiskan banyak waktu untuk bergerak dibanding dengan kelompok usia lain yang bertujuan melatih gerak motoriknya dan mempelajari tentang lingkungan sekitarnya sehingga menunjukkan perkembangan perilaku anak. Perilaku gerak yang dilakukan individu-individu orangutan ini antara lain bergerak pindah tempat, bergelantungan di besi, dan berjalan memutar kandang, sementara untuk orangutan dewasa seperti Junet dan Lisa hanya melakukan pergerakan untuk berpindah tempat kemudian melanjutkan istirahat lagi sehingga persentase perilaku geraknya rendah.

4. Perilaku Sosial

Perilaku sosial orangutan meliputi interaksi orangutan dengan orangutan lainnya, orangutan dengan *keeper*, dan orangutan dengan pengunjung. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku sosial tiap individu orangutan berbeda-beda, yaitu Junet 11 menit (1% dari total perilaku), Lisa 215 menit (8% dari total perilaku), Tina 122 menit (4% dari total perilaku), Boy 179 menit (6% dari total perilaku) dan persentase paling tinggi diperoleh Manis 500 menit (17% dari total perilaku).

Tina dan Boy kerap kali melakukan interaksi sosial dengan *keeper* dan pengunjung, terlebih lagi ketika Tina dan Boy dimasukan kedalam satu kandang, pengamat dapat mengamati langsung perilaku sosial diantara keduanya. Lisa sebagai induk juga sering melakukan kontak sosial dengan anak dengan cara bermain bersama anak dan menyusui anak, namun berbeda dengan Junet yang berinteraksi hanya dengan *keeper*. Selama pengamatan berlangsung, perilaku sosial terhadap *keeper* cenderung sama yakni saat *keeper* bertugas memberikan makan, membersihkan kandang dan memandikan orangutan, biasanya *keeper* mengajak berinteraksi terlebih dahulu.

Perilaku sosial orangutan dengan sesamanya dapat terlihat ketika Lisa bermain dengan anak, Lisa menyusui anak, Lisa menggendong anak, Manis mengikuti induk, Manis menyusui dengan induk, dan ketika Tina dan Boy saling bergelut. Perilaku sosial orangutan dengan pengunjung terlihat ketika ada pengunjung datang mendekat ke arah kandang orangutan, maka orangutan akan menjulurkan tangan ke arah pengunjung. Rijksen (1978) *dalam* Kuncoro (2004) pada pengamatannya terhadap orangutan rehabilitan mengemukakan bahwa kondisi-kondisi sosial pada orangutan rehabilitan adalah merupakan bagian dari adaptasinya untuk mengatasi kondisi yang tidak familiar di hutan.

5. Perilaku Bermain sendiri

Perilaku bermain sendiri orangutan meliputi pergerakan orangutan bermain sendiri dengan menggunakan suatu objek untuk bermain tanpa adanya interaksi dengan individu lain. Selama 5 hari pengamatan pada masing-masing individu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lama waktu dan persentase bermain sendiri tiap individu orangutan berbeda-beda, yaitu Junet 0 menit (0% dari total perilaku), Lisa 0 menit (0% dari total perilaku), Tina 287 menit (10% dari total perilaku), Boy 212 menit (7% dari total perilaku), dan Manis 33 menit (1% dari total perilaku).

Hasil persentase bermain sendiri yang ditunjukkan oleh Tina, Boy dan Manis diduga karena kandang Tina dan Boy sering dilempar sampah oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab sehingga Tina dan Boy sering menggunakan sampah seperti plastik bekas makanan dan botol bekas makanan sebagai sarana bermain mereka seperti digigit-gigit, memasukkan kepala ke kantong plastik, dan memainkan air parit menggunakan botol bekas air minum. Manis pun terkadang dilempar makanan beserta bungkusnya oleh pengunjung yang kemudian sampahnya akan digigit-gigit dan dimainkan oleh manis. Hal ini didukung oleh Meijard, *et al* (2001) yang menyatakan bahwa orangutan merupakan tipe pengumpul atau pencari makan yang memasukkan ke mulut apa saja yang diperolehnya.

6. Perilaku Lainnya

Perilaku Lainnya yang dilakukan orangutan meliputi *grooming* (menelisik), defekasi (buang air besar) dan urinasi (buang air kecil). Selama pengamatan berlangsung, data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku lain tiap individu orangutan berbeda-beda, yaitu Junet 3 menit (0,1% dari total perilaku harian), Lisa 184 menit (6% dari total perilaku harian), Tina 0 menit (0% dari total perilaku harian), Boy 6 menit (0,2% dari total perilaku harian), dan Manis 0 menit (0% dari total perilaku harian).

Perilaku defekasi terlihat pada Lisa, dimana Lisa buang hajat dengan cara bergerak naik ke atas besi/kayu kemudian posisi jongkok. Pada Junet perilaku defekasi hanya terlihat dua kali selama pengamatan berlangsung, dimana Junet buang hajat dengan cara tetap pada posisi duduk kemudian melakukan defekasi. Perilaku menelisik yang ditunjukkan oleh Lisa berupa menggantungkan tangan atau kaki ke besi kandang lalu memencet kulit. Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh Herteti (2009) bahwa perilaku menelisik (*grooming*) lebih banyak dilakukan pada bagian tangan dan kaki. Perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh orangutan adalah perilaku Boy yang terlihat beberapa kali mengeluarkan lendir dari hidung (ingus) kemudian dijilat.

C. Perilaku Orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim Berdasarkan Kelas Umur

Perilaku orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim berdasarkan kelas umur dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa, remaja, dan bayi. Berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin menurut Galdikas (1978), Individu orangutan yang berumur 12-35 tahun dikategorikan sebagai individu dewasa dengan ciri umum berat badan perkiraan pada betina dewasa mencapai 30-50 kg, biasanya telah beranak dan diikuti anaknya, sedangkan jantan dewasa memiliki >50 kg biasanya hidup soliter kecuali bila berpasangan dengan betina tanggap seksual. Individu orangutan yang berumur 7-12 tahun dikategorikan sebagai individu remaja dengan ciri umum memiliki berat badan perkiraan 20-30 kg, tidak terikat induk walaupun terkadang bergerak pindah bersama induk atau orangutan lain, dan sangat sosial. Individu orangutan yang berumur 0-4 tahun dikategorikan sebagai individu bayi dengan berat badan perkiraan 1,5-5 kg dengan ciri umum biasanya berpegang pada induk saat berpindah pohon, tetapi meninggalkan induknya saat makan dan masih menyusu pada induknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa data yang telah dilakukan terhadap kategori perilaku orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim yang meliputi perilaku makan, bergerak, istirahat, sosial, bermain sendiri, dan perilaku lainnya menunjukkan hasil yang bervariasi.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perilaku dan Frekuensi Perilaku Berdasarkan Kelas Umur

kali/hari, frekuensi perilaku sosial 64 kali/hari, frekuensi perilaku bermain sendiri yaitu 3 kali/hari, dan frekuensi perilaku lainnya(menelisik dan buang hajat) yaitu 0 kali/hari.

PERILAKU HARIAN ORANGUTAN DI KEBUN BINATANG KASANG KULIM (10 jam pengamatan/hari)												
Objek	frekuensi perilaku makan (kali)	Persen tase (%)	frekuensi perilaku bergerak (kali)	Persen tase (%)	frekuensi perilaku istirahat (kali)	persen tase (%)	frekuensi perilaku sosial (kali)	Persen tase (%)	frekuensi perilaku bermain sendiri (kali)	persen tase (%)	frekuensi perilaku lainnya	persen tase (%)
DEWASA	5	31	23	12	67	40	16	15	0	0	6	100
REMAJA	7	44	55	28	71	42	26	24	17	87	0	0
BAYI	4	25	116	60	30	18	64	61	3	13	0	0

Tabel 10 merupakan hasil analisa data frekuensi perilaku harian berdasarkan kelas umur dengan lama waktu 10 jam pengamatan setiap harinya. Pada kelas umur dewasa frekuensi perilaku makan dalam sehari yaitu 5 kali, kemudian diikuti oleh frekuensi perilaku bergerak yaitu 23 kali/hari, frekuensi perilaku istirahat yaitu 67 kali/hari, frekuensi perilaku sosial 16 kali/hari, frekuensi perilaku bermain sendiri yaitu 0 kali/hari, dan frekuensi perilaku lainnya(menelisik dan buang hajat) yaitu 6 kali/hari.

Pada kelas umur remaja frekuensi perilaku makan dalam sehari yaitu 7 kali, kemudian diikuti oleh frekuensi perilaku bergerak yaitu 55 kali/hari, frekuensi perilaku istirahat yaitu 71 kali/hari, frekuensi perilaku sosial 26 kali/hari, frekuensi perilaku bermain sendiri yaitu 17 kali/hari, dan frekuensi perilaku lainnya(menelisik dan buang hajat) yaitu 0 kali/hari. Pada kelas umur bayi frekuensi perilaku makan dalam sehari yaitu 4 kali, kemudian diikuti oleh frekuensi perilaku bergerak yaitu 116 kali/hari, frekuensi perilaku istirahat yaitu 30

Pada perilaku makan frekuensi perilaku makan paling tinggi ditunjukkan oleh kelas umur remaja (44%). Hal ini diduga karena metabolisme remaja yang masih berkembang membutuhkan makan yang cukup besar, sementara pakan yang diberikan oleh *keeper* dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan individu tersebut dan menyebabkan individu menjulurkan tangan ke setiap pengunjung yang datang kemudian pengunjung memberikan mereka makanan. frekuensi perilaku makan paling rendah ditunjukkan oleh bayi (25%), hal ini diduga karena faktor umur yang masih kecil dimana rongga mulut yang dimiliki masih berukuran kecil sehingga membatasi asupan makanan yang dapat dimakan. Mawarda (2010) menyatakan porsi makan relatif sama dimana kecuali yang berumur anak-anak hanya diberi susu atau potongan buah karena metabolisme individu bayi dan anak-anak belum sempurna untuk memakan jenis pakan lain.

Pada perilaku bergerak orangutan menurut kelas umur terlihat

bahwa semakin kecil umur individu orangutan maka perilaku Bergeraknya semakin tinggi karena pada dasarnya sifat alamiah anak-anak/remaja masih rentan untuk bergerak aktif. Tingginya frekuensi perilaku Bergerak bayi (28%) diduga karena faktor umur yang tergolong masih bayi/anak-anak yang masih sering Bergerak aktif dengan bergelantungan dan Bergerak disekitar kandang. Hal ini didukung oleh Atmojo (2008) yang menyatakan bahwa anak orangutan menghabiskan banyak waktu untuk Bergerak dibanding dengan kelompok usia lain yang bertujuan melatih gerak motoriknya dan mempelajari tentang lingkungan sekitarnya sehingga menunjukkan perkembangan perilaku anak.

Pada perilaku istirahat menurut kelas umur frekuensi paling tinggi ditunjukan oleh kelas umur remaja (42%). Hal ini diduga karna remaja cenderung masih senang Bergerak sehingga sering berganti-ganti perilaku dari istirahat menuju Bergerak dan sebaliknya sehingga frekuensi nya lebih tinggi. Faktor tidak terdapatnya pohon untuk bersarang/membuat sarang juga mempengaruhi frekuensi perilaku aktivitas. Kuncoro (2004) menyatakan bahwa orangutan di alam biasa membuat sarang di atas pohon dengan bahan dari daun-daunan dan ranting yang dibentuk seperti kantung tidur. Orangutan merupakan satwa arboreal, yaitu satwa yang sebagian besar waktunya hidupnya diatas pohon, mulai dari makan, sampai istirahat atau tidur disarang yang dibangun orangutan di pepohonan sehingga kondisi memperlihatkan perbedaan perilaku istirahat orangutan

di Kebun Binatang Kasang Kulim dengan perilaku istirahat orangutan di alam.

Pada frekuensi perilaku sosial berdasarkan kelas umur didapat hasil bahwa semakin muda umur orangutan maka perilaku sosialnya semakin tinggi. Tingginya persentase dan frekuensi perilaku sosial bayi (61%) diduga akibat faktor bayi yang belum bisa lepas dari induknya, kemanapun induk pergi bayi/anak-anak selalu mengikuti dan bermain disekitar induk serta menyusui dengan induk. *Keeper* dan para staf kebun binatang pun sering mengajak individu bayi bermain sehingga kontak sosial individu bayi lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya. Rendahnya perilaku sosial orangutan dewasa disebabkan karena orangutan lebih sensitif terhadap keberadaan individu lain. Galdikas (1978) menyatakan bahwa orangutan dewasa hidup hampir selalu soliter (menyendiri) kecuali orangutan betina yang sedang memiliki anak, sedangkan hewan muda bersifat jauh lebih sosial. Pada frekuensi perilaku bermain sendiri menurut kelas umur, yaitu orangutan pada umur remaja memiliki persentase dan frekuensi perilaku bermain yang tinggi (87%). Hal ini diduga karena pada umur remaja biasanya senang melakukan hal-hal baru untuk menghabiskan waktu terlebih jika ada sarana untuk bermain. Hal ini didukung oleh Jolly (1972) dalam Willyanti (2010) yang menyatakan bahwa orangutan dalam usia muda lebih sering bermain sendiri.

Pada perilaku lainnya meliputi perilaku menelisi (*grooming*), defekasi (buang air besar) dan urinasi (buang

air kecil) tidak dapat dibedakan menurut kelas umur karena hanya terlihat pada beberapa individu saja. Perilaku *grooming* dan urinasi serta defekasi tidak terpengaruh oleh kelas umur. Mori (1975) dalam Nugraha (2006) dalam Fatimah (2012), menyebutkan bahwa dewasa lebih banyak melakukan perilaku menelisik (*grooming*) daripada anak karena anak lebih suka bermain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Perilaku harian orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim terdiri dari: Perilaku makan, perilaku bergerak, perilaku istirahat, perilaku sosial, perilaku bermain sendiri, dan perilaku lainnya (menelisik dan buang hajat). Total lama waktu aktivitas orangutan yang diperoleh selama 25 hari pengamatan yaitu 14.876 menit. Perilaku paling tinggi ditunjukkan pada perilaku istirahat (10.216 menit atau 69% dari total lama aktivitas harian orangutan).
- 2) Frekuensi perilaku harian berdasarkan kelas umur dengan lama waktu 10 jam pengamatan setiap harinya. Pada kelas umur dewasa dan remaja frekuensi perilaku istirahat merupakan frekuensi tertinggi, masing-masing adalah 67 kali/hari dan 71 kali/hari, sedangkan pada kelas umur bayi frekuensi perilaku bergerak merupakan frekuensi paling tinggi yaitu 116 kali/hari.

B. Saran

- 1) Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian pakan yang

baik untuk orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim.

- 2) Diperlukan tindakan perbaikan kandang menyerupai habitat aslinya, dan perbaikan pengelolaan agar orangutan di Kebun Binatang Kasang Kulim tetap sejahtera baik dari segi ketersediaan makanan, tindakan usil pengunjung, serta penyakit yang kerap menyerang orangutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, I. R. 2008. **Perilaku Anak Orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*) di Pusat Primata Schmutzer, Taman Margasatwa Ragunan dan Taman Safari Indonesia**. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dephut. 2007. **Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia 2007-2017**. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan.
- Fatimah. D. N. 2012. **Aktivitas Harian dan Perilaku Menelisik (*Grooming*) Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Provinsi Jawa Barat**. Skripsi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Galdikas, B. M. 1978. **Adaptasi Orangutan di Suaka Tanjung Puting Kalimantan Tengah**.

- Penterjemah C. Sugiarto. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harteti, S. 2009. **Perilaku Orangutan Kalimantan di Taman Safari Indonesia.** Pusat Diklat Kehutanan.
- Kuncoro. 2004. **Aktivitas Harian Pongo pygmaeus rehabilitant di Hutan Lindung Pegunungan Meratu Kaltim.** Skripsi Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana, Bali.
- Meijaard, E., Rijksen, H. D., Kartikasari, S. N. 2001. **Di Ambang Kepunahan! Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke-21.** Penyunting Kartikasari, S. N. The Gibbon Foundation Indonesia. Jakarta.
- Mawarda, P. A. 2010. **Perilaku Harian Orangutan (Pongo pygmaeus) Dalam Konservasi Ex situ di Kebun Binatang Surabaya.** [Jurnal Biologi]. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Nikmaturrayan. 2012. **Aktivitas Harian Orangutan Kalimantan (Pongo Pygmaeus) di Bali Safari and Marine Park, Gianyar.** [jurnal penelitian] Mahasiswa FKH Unud, Lab Penyakit Dalam Veteriner, Lab Fisiologi Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Udayana.
- Willyanti, F. 2010. **Perilaku Anak Orangutan Sumatera (Pongo abelii) Akibat Adanya Aktivitas Manusia di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera, Bukit Lawang, Taman Nasional Gunung Leuser.** Skripsi Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sumatera Utara, Medan.